

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam sebuah kehidupan manusia. Bahkan maju atau tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikan yang dilaksanakannya. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik yang pada akhirnya dapat menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya serta mampu menjawab berbagai persoalan yang sifatnya kekinian maupun dimasa yang akan datang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern.

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>1</sup> Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa indikasi dari sebuah proses pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh seseorang kepada orang lain sebagai proses untuk membantu tumbuhkembangnya anak dalam mencapai kedewasaan yang berorientasi pada pengembangan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bukti nyata dalam sebuah pendidikan adalah proses belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 1.

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Peraturan perundang-undangan, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003, hlm. 1

fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.<sup>3</sup> Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seseorang.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian suatu tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik ketika ia berada di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA, merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.<sup>5</sup> Dalam kehidupan nyata produk yang dihasilkan dari proses pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentu banyak sekali, salah satunya adalah penemuan sebuah listrik berupa bola lampu yang dilakukan pertama kali oleh Thomas Alva Edison, sebagai penerangan di malam hari yang masih bisa kita rasakan sampai saat ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat penting dilaksanakan dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran serta siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.<sup>6</sup> Namun kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan, sains yang sering juga disebut sebagai

---

<sup>3</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 1

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, cet. 1, hlm. 1

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 167

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, *loc.cit.*,

istilah IPA masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Anggapan sebagian siswa yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar. Hal tersebut dilihat dari pencapaian nilai dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2015. Pada kompetensi sains, Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara peserta *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*.<sup>7</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia masih jauh dibawah rerata negara- negara OECD. Selain itu, hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah.<sup>8</sup> Berdasarkan penjelasan dari salah satu guru mata pelajaran IPA di kecamatan Undaan, pada hari Ahad tanggal 19 November 2017, juga menyatakan bahwa untuk nilai mata pelajaran IPA banyak siswa yang belum mencapai tingkat maksimum sehingga banyak siswa yang remidi.

Melihat hasil dari perolehan peringkat Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 yang jauh dari harapan, dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas, serta hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan masih banyak siswa yang belum mendapat nilai maksimum, menunjukkan bahwa ada masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita saat ini terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu masalah yang ada dalam dunia pendidikan adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para pendidik di sekolah.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, tidak sedikit pendidik saat melakukan kegiatan pembelajaran, mereka masih memperlakukan siswanya sesuai dengan apa yang dikehendakinya, selain itu

---

<sup>7</sup>Angel Gurria, (2016), *PISA 2015 Results in Focus (Online)*, <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>, diakses pada tanggal 11 Desember 2017.

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, *Op. cit.*, hlm.165.

proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas masih bersifat *teks book oriented* sehingga terkesan monoton dan hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi.

Hal tersebut membuat siswa beranggapan bahwa aktivitas yang mengasikkan justru berada diluar jam pelajaran. Hal ini dikarenakan mereka merasa terbebani ketika berada didalam kelas, apalagi jika harus menghadapi mata pelajaran tertentu yang membosankan, yang cara penyampaianya masih menggunakan metode ceramah atau dengan kata lain masih menggunakan metode konvensional. Metode pembelajaran konvensional merupakan metode yang selama ini sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa.

Proses pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan anggapan bahwa aktivitas itu lebih menyenangkan jika berada di luar kelas tersebut, tentu membuat para siswa dalam belajar IPA yang merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan dan penyusunan teori, akan terasa membosankan, jenuh, kurang bersemangat dan hak untuk senantiasa belajar, berpendapat, mencoba pengalaman baru serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran didalam kelas seolah terhalangi, terlebih pada materi pesawat sederhana yang pada akhirnya berakibat pada hasil belajar yang kurang maksimal dan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada tingkat sekolah dasar perlu adanya sebuah pembaharuan dan peningkatan dalam segi kualitas dan kuantitas. Sebagai upaya mempersiapkan siswa dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, agar mampu menjawab berbagai persoalan dan tantangan seiring dengan peradaban manusia dan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa bersemangat, mempunyai motivasi dan antusias untuk belajar didalam kelas adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Edutainment Humanizing The Classroom*. Metode *Edutainment Humanizing The Classroom* menempatkan siswa bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek yang bebas menemukan pemahaman berdasarkan pengalamannya sendiri. Selain itu, metode *Edutainment Humanizing The Classroom* lebih menekankan bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa harus menyenangkan, tanpa ada paksaan dan tekanan didalam ruang kelas.

Inti dari proses pendidikan di kelas adalah bagaimana para siswa bisa bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran di kelas, bukannya terbebani dan menjadikan pelajaran di kelas sebagai momok yang menakutkan. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan pengetahuan dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan nyaman, dan mampu menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Sehingga, konsep *edutainment* yang ingin menyinergikan antara pendidikan dengan *entertainment* (sesuatu yang menyenangkan dan menghibur) perlu untuk dijalankan.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan metode *Edutainment Humanizing The Classroom* ini, dirasa sebagai salah satu solusi yang dapat memunculkan dan menumbuhkan motivasi, rasa senang dan nyaman siswa ketika berada didalam kelas. Beberapa penelitian itu meliputi:

*Pertama*, penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Edutainment (Education Entertainment)* terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 16 Makassar” oleh Sasmita . Dalam penelitian ini, hasil belajar Fisika Kelas X.6 terbukti meningkat setelah di berikan metode *Edutainment (Education Entertainment)* dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Soleh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 13.

<sup>10</sup>Sasmita Tajuddin, *Penerapan Metode Pembelajaran Edutainment (Education Entertainment) Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas X.6 SMA Negeri 16*

*Kedua*, penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Edutainment (education and entertainment)* terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung” oleh Rika Setiani. Dalam penelitian ini, hasil belajar Matematika Materi Lingkaran Kelas VIII terbukti meningkat setelah di berikan metode *Edutainment (Education Entertainment)* dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>11</sup>

*Ketiga*, penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Edutainment* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus XV”. Oleh Tia Parastika Dewi, Pudjawan, dan Nanci Riastini. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPA Kelas V terbukti meningkat setelah di berikan metode *Edutainment* dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>12</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Edutainment Humanizing The Classroom* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2017/2018”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Edutainment Humanizing The Classroom* pada mata pelajaran IPA kelas V MI di kecamatan Undaan?
2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pesawat sederhana kelas V MI di kecamatan Undaan antara

---

*Makassar*”, Jurnal Pendidikan Fisika, Vol. 2, No.1, Universitas Muhammadiyah Makassar, Th. Hlm.36

<sup>11</sup>Rika Setiani, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Edutainment (education and entertainment)* terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung”, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016, hlm.xiii.

<sup>12</sup>Tia Parastika Dewi, dkk, *Pengaruh Metode Edutainment Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus XV*, E-Jurnal Mimbar PGSD, Vol. 2, No.1, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, 2014, hlm. 9.

metode *Edutainment Humanizing The Classroom* dengan metode ceramah?

3. Adakah pengaruh yang signifikan antara metode *Edutainment Humanizing The Classroom* terhadap hasil belajar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Edutainment Humanizing The Classroom* pada mata pelajaran IPA kelas V MI di kecamatan Undaan.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pesawat sederhana kelas V MI di kecamatan Undaan antara metode *Edutainment Humanizing The Classroom* dengan metode ceramah
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara metode *Edutainment Humanizing The Classroom* terhadap hasil belajar

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini ada dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepustakaan mengenai metode pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa informasi dan evaluasi dalam penyusunan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada guru sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan metode pembelajaran dalam mendidik para siswanya.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang metode *Edutainment Humanizing The Classroom*.

